

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bagian bab 3 ini merupakan bab yang menjelaskan cara-cara yang ditempuh atau digunakan oleh penulis dalam mencari informasi (data) dan rangkaian komponen lainnya dalam menemukan jawaban pertanyaan penelitian, komponen lain ini seperti partisipan penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, validitas dan reliabilitas data, dan yang terakhir isu etik yang mendukung dan digunakan dalam penelitian Dimana tujuan umum dari penelitian ini adalah mengeksplorasi perubahan struktur keluarga buruh migran perempuan dari sudut pandang Ayah/suami yang ditinggalkan berlandaskan dengan pengalaman langsung mereka dalam pengasuhan anak usia dini selama ibu bekerja menjadi buruh migran perempuan (BMP). Sehingga bab ini menjelaskan bagaimana prosedur atau upaya penulis dalam memperoleh data yang kemudian dianalisis dan disimpulkan. Adapun penjelasan dari masing-masing komponen untuk lebih jelasnya akan dibahas dalam beberapa sub-bab yang akan dijabarkan berikut.

3.1 Metode dan Desain Penelitian

Pendekatan Kualitatif, merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif sendiri merupakan sebuah penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami suatu fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya seperti persepsi seseorang, perilaku, motivasi aktivitas dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi pada suatu konteks khusus yang alamiah dan berada di tempat dimana peristiwa-peristiwa yang dapat menarik perhatian serta terjadi secara alamiah (Moleong, 2007; Bogdan & Biklen, 2007). Berdasarkan penjabaran dan proses pemahaman yang peneliti lakukan terkait dengan konsep kualitatif tersebut, maka peneliti memutuskan untuk menggunakan pendekatan kualitatif dalam tesis ini dikarenakan peneliti merasa akan tepat kiranya peneliti menggunakan pendekatan ini untuk mengungkap dan menemukan jawaban atas pertanyaan yang peneliti ajukan, agar segala bentuk informasi, pandangan, pengalaman mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan

anak usia dini dalam keluarga buruh migran perempuan (BMP) dapat dijelaskan secara lebih mendalam berdasarkan dari berbagai sudut pandang. Dalam penelitian kualitatif, pendapat, persepsi, pengalaman dan perasaan dari subjek penelitian sangat penting, karena dalam penelitian kualitatif peneliti mencoba untuk memahami subjek penelitian dari kerangka berpikirnya, oleh karena nya semua perspektif bernilai penting bagi peneliti, selain itu peneliti juga tidak menilai benar atau salah, penting atau tidak namun semua data yang diperoleh merupakan data yang penting. Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah studi kasus.

Berdasarkan pandangan (Yin, 2003) studi kasus merupakan sebuah metode yang secara khusus menyelidiki fenomena kontemporer yang terdapat dalam konteks kehidupan nyata, yang dilakukan karena batasan-batasan antara fenomena dan konteksnya belum jelas, dimana kasus yang diangkat bersifat kontemporer atau yang sedang atau telah berlangsung tetapi menyisakan dampak dan pengaruh yang luas, kuat, atau khusus pada saat penelitian dilakukan. Maka, dalam menelaah dan mendalami kasus fenomena pengasuhan dalam keluarga buruh migran, peneliti merasa akan sangat tepat jika peneliti menggunakan metode studi kasus karena fenomena yang peneliti teliti merupakan fenomena kontemporer dengan dampak yang cukup luas dan kuat di lingkungan sekitar tempat penelitian. Dimana dalam penelitian “Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini dengan Ibu Buruh Migran” ini peneliti memakai pendekatan studi kasus dikarenakan penulis berusaha menampilkan kehidupan dari seorang ayah yang ditinggalkan oleh istrinya dan menjadi pengasuh tunggal bagi anak-anaknya yang masih berusia dini, selain itu peneliti juga ingin mengeksplor pandangan dari masyarakat terhadap perubahan struktur keluarga tersebut.

3.2 Partisipan Penelitian

Dalam penelitian ini, partisipan yang akan menjadi subjek penelitian adalah pertama Ayah/ suami yang ditinggalkan istri bekerja di luar negeri (pekerja migran) berjumlah 4 orang, dan subjek kedua adalah masyarakat sekitar subjek kesatu dengan jumlah 2 orang. Teknik purposive sampling merupakan teknik yang

digunakan peneliti dalam penelitian ini, adapun karakteristik partisipan adalah sebagai berikut:

1. Bertempat tinggal dan menetap di tempat penelitian yang ditentukan peneliti.
2. Ayah/ Suami yang merupakan pengasuh utama anak-anaknya.
3. Ayah yang memiliki anak berusia 4-8 tahun.
4. Masyarakat yang tinggal di sekitar subjek dengan karakteristik no 1-3.

3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kp. Jambenenggang, Kec. Kebon Pedes, Kab. Sukabumi pemilihan lokasi tersebut yaitu dikarenakan:

1. Kabupaten Sukabumi merupakan salah satu kabupaten dengan pengirim tenaga kerja ke luar negeri terbanyak di daerah Jawa Barat. Berdasarkan data BNP2TKI (2020), Kabupaten Sukabumi merupakan daerah terbesar ke-6 sebagai pekerja migran internasional (PMI) periode 2017 s.d 2019.
2. Kp. Jambenenggang merupakan kampung dengan penduduk yang memiliki minat tinggi untuk bekerja keluar negeri;
3. Kedekatan tempat penelitian dengan dengan tempat tinggal peneliti menjadi salah satu bahan pertimbangan peneliti.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini merupakan suatu teknik pengumpulan data yang peneliti harapkan mampu mengungkap informasi penting dalam penelitian peneliti terkait dengan keterlibatan seorang ayah dalam pengasuhan anak dalam keluarga BMP, adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah teknik pengumpulan data wawancara dengan peneliti sebagai instrumen utama (Denzin & Lincoln, 2009; Creswell, 2016). Berikut penjelasan terkait teknik wawancara yang peneliti lakukan sebagai suatu cara yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan data.

3.4.1 Wawancara

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk mengungkapkan informasi terkait dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak adalah dengan teknik wawancara. Adapun teknik wawancara yang dilakukan

oleh peneliti yaitu dengan melakukan percakapan santai melalui tanya jawab yang mengalir dengan ayah/suami yang ditinggalkan oleh istri dan masyarakat sekitar, wawancara dilakukan dengan menggunakan protokol kesehatan yang dianjurkan pemerintah yaitu 3M (menjaga jarak, mencuci tangan, dan menggunakan masker), hal ini dilakukan karena pada saat penelitian berlangsung negara Indonesia bahkan seluruh dunia sedang dirundung wabah penyakit yang disebabkan oleh virus covid-19 (virus corona) sehingga proses wawancara dilakukan dengan terbatas. Dalam penelitian ini, pertanyaan-pertanyaan yang tidak terstruktur dan bersifat terbuka peneliti gunakan, sehingga subjek dapat menceritakan dengan leluasa mengenai kehidupan dan pandangannya selama ditinggalkan istri menjadi BMP. Selain itu, dalam pelaksanaan wawancara peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara formal, namun tetap mengingat akan data apa yang akan dikumpulkan dan data apa yang dibutuhkan bagi kepentingan penelitian, wawancara ini seperti ini disebut dengan wawancara bebas. Selain itu, juga peneliti meminta responden subjek pertama untuk menceritakan pengalamannya dari sejak subjek pertama ditinggalkan oleh sang istri. Waktu yang dibutuhkan peneliti dalam pelaksanaan wawancara mendalam ini kurang lebih selama 1-2 minggu, hal ini tergantung dengan kelengkapan data yang dikumpulkan. Agar report analisis wawancara berjalan dengan baik maka peneliti menggunakan *recorder* sebagai alat penunjang dalam wawancara.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini akan dijelaskan dan dijabarkan dalam penjabaran berikut ini. Analisis data yang digunakan merupakan analisis data dengan langkah-langkah yang dijelaskan oleh Creswell (2016) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Langkah pertama yang peneliti lakukan adalah mengolah dan menyiapkan data yang akan dianalisis. Dalam hal ini peneliti mulai mengawali penelitian dengan cara pengumpulan cerita dan kronologi pengalaman subjek.
2. Langkah kedua, peneliti harus membaca keseluruhan data lalu menceritakannya kembali. Peneliti melakukan ini untuk mengurutkan serta menyusun cerita yang telah peneliti dapatkan. Langkah kedua ini merupakan

suatu proses dimana peneliti mulai untuk mengumpulkan cerita yang ada, menganalisisnya berdasarkan elemen tempat, situasi, waktu, alur, dan keadaan, dan kemudian menyusun kembali sesuai dengan kronologis ceritanya (Assjari & Permanarian, 2010).

3. Langkah ketiga, peneliti dapat memulai *Coding* semua data. Bryant & Charmaz (2010) menjelaskan bahwa dalam melakukan koding ada dua tahapan.
 - a. Pertama, mempelajari dan memahami setiap bagian kata lalu kalimat dari transkrip wawancara untuk kemudian dianalisis di tahap coding awal.
 - b. Kedua, melakukan *focus coding*. Tahap kedua ini berguna dalam melihat data yang lebih luas, yaitu dengan cara mengorganisasikan data yang ada sehingga memudahkan dalam mencari dan menentukan kategori dalam batas-batasnya yang dianggap penting.
4. Langkah keempat, setelah menyelesaikan proses pengkodean, selanjutnya peneliti melakukan penerapan proses coding yang digunakan dalam menjelaskan dan mendeskripsikan *tempat*, perasaan, suasana, orang, kategori dan tema yang akan di analisis dalam penelitian.
5. Langkah kelima, yaitu menunjukkan bagaimana hasil dari pengkodean yang telah dilakukan akan disajikan dalam bentuk naratif dan deskripsi dalam melakukan analisis.
6. Langkah keenam yang merupakan langkah terakhir yang dilakukan oleh peneliti dalam analisis data adalah dengan menafsirkan/memahami serta memaknai data yang telah di kode dan dianalisis dalam bentuk deskripsi sebelumnya.

Selanjutnya dalam melakukan analisis data peneliti menggunakan pendekatan *grounded theory*. Menurut (Creswell, 2007) dengan menggunakan pendekatan *grounded theory* peneliti dapat membuat analisis murni dari data yang dimiliki. Selain itu dengan menggunakan model induktif pemikiran atau logika dari pendekatan *grounded theory*, peneliti dapat membuat sebuah teori baru, pada saat melakukan analisis data (Patilima, 2011).

Analisis data dengan menggunakan *grounded theory*, dapat dimulai dengan memindahkan hasil wawancara ke dalam transkrip wawancara. Selanjutnya,

langkah kedua dari hasil transkrip wawancara peneliti mulai membaca dan mengamati hal-hal apa saja dari data yang didapatkan untuk dianalisis. Kemudian, peneliti pengkodean dimana langkah pertama peneliti menggunakan open coding (pengkodean terbuka), selanjutnya *axial coding* dan yang terakhir *selective coding*. Dalam proses *coding*, peneliti menggunakan kombinasi *line by line coding*, *sentences coding*, dan *several phrases coding* dikarenakan ditemukannya data yang tidak memungkinkan untuk dipisahkan dalam satu pernyataan yang disampaikan. Berikut penjabaran coding yang peneliti lakukan.

1. *Open Coding* (pengkodean terbuka)

Langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan melakukan *open coding*, *open coding* ini dilakukan dengan memberikan label/*coding* terhadap setiap kejadian atau pandangan berdasarkan hasil/transkrip wawancara yang telah peneliti lakukan.

Tabel 3.1 Contoh *Open Coding*

S1	Muhun, hoyong gaduh bumi, nya faktor ekonomi panginten.	faktor ekonomi alasan ibu menjadi BMP
S1	Ah te kukumaha, biasa we.	komentar suami, terhadap keinginan istri menjadi menjadi BMP merupakan hal biasa
S1	Alhamdulillah we abdi mah, tiasa ngabantosan suami	ibu membantu resiko/ beban suami
S1	Ahhh ari ngetang ngetang mah super kesel bu, ku kajantenan ayena mah. Nya bayangkan we, abdi enjing-enjing yeuh nyangu, upami aya seseuheun seseuhanen, upami kukumahen kukumahenen, coba ie murangkalih ajarkeunen.	ayah mencuci baju, memasak nasi, mencuci piring, ayah menemani anak belajar
S1	Ku abdi, mung kamari mah ku raka abdi nuju te aya	ayah mengambil rapot anak, pengalihan tugas

		pengasuhan kepada sanak sodara
S1	ohhh hehehe kantenan we eta mah, ari te acan tiasamah biasana sok dihuapan, ari ayena mah tos ageng nyalira kadang kadang pami hoyong nembe dihuapan	Ayah menyuapi anak

Dari open coding yang telah peneliti lakukan seperti pada gambar 3.1, diperoleh sebanyak 158 coding.

2. Axial Coding (Pengkodean aksial)

Setelah didapatkan hasil dari open coding, maka langkah selanjutnya adalah axial coding. *Axial coding* sendiri adalah proses pengkrucutan coding yang dalam prosesnya dijadikan sub-sub tema yang dalam mendukung penelitian ini.

Tabel 3.2 Contoh Axial Coding

Coding	Axial Code
Ayah tidak bekerja	Ayah sebagai pekerja domestik
Ayah memasak	
Ayah menyiapkan sarapan	
Mencuci piring	
Ayah memasak	
Ayah mencuci baju	
Ayah menyetrika baju	
Ayah memasak	
Membersihkan rumah	
Memasak nasi	

3. Selective Coding (Pengkoden selektif)

Selective coding merupakan langkah yang terakhir yang dilakukan dalam pengkodean dalam penelitian ini. Berdasarkan pengkodean selektif, diperoleh dua coding yang kemudian peneliti gunakan coding tersebut menjadi tema besar dalam penelitian, yaitu: 1) Perubahan Peran dan 2) Persistensi Struktur Keluarga Patriarkis. Adapun proses pengkrucutannya dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 3.3 Contoh *Selective coding*

Coding	Axial Code	Selective Code
Ayah tidak bekerja	Ayah sebagai pekerja domestik	Perubahan Peran
Ayah memasak		
Ayah menyiapkan sarapan		
Mencuci piring		
Ayah memasak		
Ayah mencuci baju		
Ayah menyetrika baju		
Ayah memasak		
Membersihkan rumah		
Memasak nasi		
Ayah mengontrol aktivitas anak	Ayah sebagai pengasuh	
Ayah menghukum anak		
Ayah tidak bekerja dengan alasan mengurus anak		
Ayah menemani anak belajar		
Ayah mengantar-jemput anak sekolah		
Menemani anak tidur		
Rasa cemas ayah kepada anak		
Bonding ayah dan anak		
Mengontrol makanan yang dimakan anak		
Reaksi penolakan anak terhadap iibu		

Usaha ayah menjauhkan anak dari gadget		
Peraturan penggunaan gadget		
Rutinitas sehari-hari dengan anak		
Ayah mengambil rapot anak		
Sanak saudara, alternatif pengasuhan		
Ayah menyuapi anak		
Bonding ayah-anak		
Kepercayaan diri ayah dapat mengasuh		
Kaka Ipar sebagai alternatif pengasuhan anak		

3.6 Validitas dan Reliabilitas Data

Dalam sebuah penelitian kualitatif, validitas dan reliabilitas data merupakan suatu proses yang sangat penting. Validasi dan reabilitas data merujuk pada masalah kualitas data serta ketepatan metode yang digunakan karena berkaitan dengan pelaksanaan penelitian (Emzir, 2013). Berikut penjabaran proses validasi dan reabilitas yang digunakan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

Validitas data

Validasi data merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk memeriksa keakuratan suatu data yang diperoleh. dilakukan agar dapat meyakinkan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian ini valid. Selain itu, validasi data sendiri juga mencoba menghindari adanya data yang tidak valid atau cacat (Bachri, 2010). Dalam penelitian ini, penulis melakukan hanya satu teknik validitas data yaitu *member check*, Berikut penjelasan dari teknik tersebut:

4. *Member check*

Member check dilakukan untuk memperoleh validitas data yang diambil.

Dalam penelitian ini *Member check* dilakukan dengan cara memberikan hasil transkrip wawancara serta memperdengarkan kembali hasil rekaman yang dilakukan saat pengambilan data dengan responden. Memperlihatkan hasil transkrip yang dibuat oleh peneliti berdasarkan hasil wawancara merupakan sebuah upaya untuk meyakinkan responden bahwa data yang ditulis oleh

peneliti adalah sesuai dengan apa yang dikatakan oleh responden (Creswell, 2016) dan meyakinkan responden mengenai data-data yang tidak berkenan muncul dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun *member check* yang dilakukan oleh peneliti dilaksanakan pada tanggal 18-19 September 2020 dengan mendapatkan persetujuan langsung dari subjek penelitian.

Reliabilitas data

Reliabilitas data merupakan suatu proses yang bertujuan untuk memastikan bahwa pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini akan tepat dan stabil jika digunakan pula oleh peneliti lain yang akan menggunakan pendekatan yang sama (Silverman, 2010; Neuman, 2011; Creswell, 2016). Adapun teknik reliabilitas data yang digunakan oleh peneliti yaitu reflektivitas, reflektivitas merupakan salah satu ciri khas dari penelitian kualitatif (Creswell, 2016). Selain untuk menguji kestabilan pendekatan yang digunakan, reflektivitas juga digunakan untuk menghindari bias dalam penelitian, dan membantu peneliti membuat hasil penelitian lebih objektif tanpa adanya campur tangan dari sudut pandang peneliti secara pribadi.

Reflektivitas dalam penelitian ini, diawali dari ketertarikan peneliti terhadap isu parenting dalam pendidikan anak usia dini, terutama isu pengaplikasian keterlibatan pengasuhan seorang ayah yang masih minim. Isu ini yang pada akhirnya peneliti yakini untuk menjadi dasar penelitian yang akan dilakukan, dilain sisi dalam suatu kesempatan saat peneliti melakukan suatu diskusi dengan salah satu warga desa jambenenggang, beliau mengungkapkan banyaknya BMP di desa tersebut yang pada akhirnya menyerahkan tanggung jawab pengasuhan kepada ayah anak-anaknya. Berdasarkan hasil perbincangan dan dasar pemikiran awal peneliti akhirnya peneliti yakin untuk meneliti keterlibatan ayah dalam pengasuhan di keluarga buruh migran perempuan (BMP). Selain itu berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, peneliti menjadi lebih tertarik dengan pengaturan pola pengasuhan dan kehidupan ayah beserta anaknya ketika muncul suatu isu feminis dan isu patriarki. Yang pada akhirnya membuat peneliti menggunakan perspektif feminis sebagai pisau dalam menganalisis tema keterlibatan ayah dalam pengasuhan dalam keluarga BMP.

Perspektif feminisme sendiri merupakan sesuatu yang baru dan masih awam bagi peneliti, sehingga membutuhkan suatu proses yang tidak sebentar untuk pembentukan pengetahuan terkait perspektif dan teori-teori feminis bagi peneliti meskipun peneliti merasa masih sangat kurang pemahaman peneliti terkait perspektif feminis ini. Oleh sebab itu, dalam perjalanan selama penelitian, peneliti juga berusaha mengumpulkan pemahaman tentang perspektif feminis dari beberapa sumber, seperti dengan melakukan diskusi dengan dosen pembimbing, membaca artikel, buku dan tulisan tulisan, menonton video, mendengarkan podcast, mengikuti seminar online yang terkait dengan tema feminisme.

Seiring dengan berjalannya waktu, peneliti mulai menyadari akan munculnya perubahan-perubahan pemahaman dan sudut pandang peneliti dalam melihat fenomena keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini dalam keluarga buruh migran, terutama saat peneliti mulai mengaitkannya dengan perspektif feminis. Peneliti mulai menyadari banyak hal dibalik keberangkatan ibu menjadi buruh migran dan keterlibatan ayah menjadi pengasuh. Terutama saat penulis mulai memahami terkait dengan bagaimana keputusan ibu menjadi buruh migran berbenturan dengan budaya patriarki yang ternyata memberikan dampak tersendiri pada individu yang secara kasat mata dampak tersebut mungkin tidak terlihat. Dari hasil reflektifitas ini pula, anggapan *victim blaming* atau *judgement* kepada ibu buruh migran dan suaminya menjadi terhindarkan. Peneliti menjadi lebih terbuka dalam memahami berbagai temuan yang peneliti dapatkan saat penelitian serta menghindari sudut pandang yang terfokus kepada satu hal saja. Sehingga dalam pelaksanaannya peneliti dapat memposisikan

3.7 Isu Etik

Seorang peneliti tentunya sangat penting memiliki kewajiban untuk menjaga kode etik saat melakukan penelitian. Kode etik tersebut meliputi keterbukaan atau transparansi, respek, tanpa adanya keterpaksaan dari pihak partisipan, meminimalisir resiko dan jelas dari segala sisi (Silverman, 2010). Hal ini dikarenakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berkaitan langsung dengan individu yang dalam hal ini adalah manusia (Neuman, 2011).

Adapun prosedur etik yang perlu dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian (Creswell, 2014; McMillan & Schumacher, 2001) sebagai berikut:

1. Pemberitahuan perizinan, hal pertama yang peneliti lakukan adalah peneliti terlebih dahulu meminta izin untuk terjun ke lapangan, Peneliti meminta surat izin resmi dari Sekolah Pascasarjana UPI. Selanjutnya peneliti mengajukan surat izin penelitian kepada subjek penelitian dengan memberitahukan fokus kajian penelitian untuk menjamin kepercayaan, kerahasiaan, dan menggambarkan tujuan penggunaan data.
2. Menjaga kepercayaan dan kerahasiaan, untuk menjaga kepercayaan dari subjek penelitian dan kerahasiaannya, peneliti menyamarkan identitas subjek peneliti, dengan memberikan nama samaran kepada subjek peneliti. Selain itu peneliti juga peneliti harus bisa memastikan data yang diteliti dan akan dipaparkan merupakan data yang benar-benar bisa dipertanggungjawabkan.
3. Peneliti menggunakan metode untuk memperoleh data seperti membangun kepercayaan dan menjalin kedekatan yang akrab dengan subjek (Denzin & Lincoln, 2009)
4. Peneliti menjalin hubungan yang terbuka dan berbagi rasa dengan subjek penelitian (Denzin & Lincoln, 2009). Saat penelitian sedang berjalan, Peneliti memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada subjek untuk menceritakan pengalamannya dengan memastikan suasana wawancara yang nyaman bagi subjek.
5. Unsur santai tanpa paksaan dengan rasa hormat peneliti lakukan saat wawancara, guna terjalin kenyamanan antara responden dengan peneliti. Kesepakatan terkait jadwal ketersediaan responden untuk diwawancarai pun menjadi pertimbangan yang sangat penting bagi peneliti, peneliti berusaha mengikuti jadwal yang diberikan oleh subjek.
6. Memposisikan peneliti sebagai pendengar dan wadah bagi subjek untuk mengungkapkan isi hatinya sehingga menghindari dan jauh dari segala bentuk *judgment* dan intervensi.